

# Islam dan Nalar Komunikasi Pembangunan di Pesantren

<sup>1</sup>Wahyu Budiantoro, <sup>2</sup>Chubbi Syauqi, <sup>3</sup>Rindha Widyaningsih

<sup>1,2,3</sup> UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

## Abstract

Islam is a religion of solutions. Because, Islam has a spirit of liberation and defends human rights. Allah, through the Prophet Muhammad SAW, transforms and disseminates Islamic values in a revolutionary way. Thus, the universality of Islam can be accepted by the world as an egalitarian value. This includes reasoning or development ideas, both intellectual, spiritual and socio-economic development. A closely related entity is the pesantren. That is, the elaboration of development reasoning in Islam (the Qur'an) finds its legitimacy through the pesantren institution. The ideal approach uses development communication. Development communication is communication that involves stakeholders or the government that has authority. This means that pesantren communication must be open and able to work together in carrying out development. This type of research is qualitative. The approach uses library research. Literature search is used to support explanations/arguments as well as to make comparisons. Research analysis using descriptive qualitative. The results of this study indicate that Islamic boarding schools carry out development on a philosophical basis and a practical orientation. Its philosophical basis is the Qur'an and Hadith. Meanwhile, axiologically (practically), pesantren are directly involved in the development process, such as community economic empowerment and moral cultivation.

**Keywords:** Islam, Islamic Development Islamic, Boarding School

Artikel Islam merupakan agama yang solutif. Karena, Islam memiliki spirit pembebasan dan membela hak asasi manusia. Allah, melalui Nabi Muhammad Saw, mentransformasi dan mendiseminasi nilai-nilai Islam secara revolusioner. Sehingga, universalitas Islam bisa diterima oleh dunia sebagai nilai yang egaliter. Termasuk di dalamnya adalah nalar atau ide pembangunan, baik pembangunan intelektual, spiritual maupun sosial ekonomi. Entitas yang berkaitan erat ialah pesantren. Artinya, elaborasi nalar pembangunan di dalam Islam (al-Qur'an) menemukan legitimasinya melalui lembaga pesantren. Pendekatan yang ideal menggunakan komunikasi pembangunan. Komunikasi pembangunan merupakan komunikasi yang melibatkan stakeholder atau pemerintah yang memiliki wewenang. Artinya, komunikasi pesantren harus terbuka dan bisa bekerja sama dalam melaksanakan pembangunan. Jenis penelitian ini ialah kualitatif. Pendekatannya menggunakan studi kepustakaan. Penelusuran kepustakaan digunakan untuk mendukung penjelasan/argumentasi sekaligus melakukan komparasi. Analisis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren melaksanakan pembangunan atas dasar filosofis dan orientasi praktis. Dasar filosofisnya ialah al-Qur'an dan Hadits. Sementara, secara aksiologis (praktis), pesantren terlibat secara langsung dalam proses pembangunan, seperti pemberdayaan ekonomi masyarakat dan penanaman moral.

**Kata Kunci:** Islam, Komunikasi Pembangunan, Pesantren

\***Author Correspondence:** Wahyu Budiantoro Gmail: budiantoro.wahyu@yahoo.co.id

Copyright © 2023 Wahyu Budiantoro, Chubby Syauqi

## Pendahuluan

Sejak lahir, Islam membawa misi pembebasan; dari logika jahiliyah menuju akhlak yang terpuji. Sehingga, dalam kajian akademik muncul frasa Islam Agama Pembebasan. Istilah "Islam agama pembebasan" mengacu pada interpretasi dan praktik Islam yang menekankan pada nilai-nilai keadilan sosial, kesetaraan, dan pembebasan dari segala bentuk penindasan dan ketidaksetaraan. Konsep ini sering dikaitkan dengan upaya untuk melibatkan agama sebagai alat untuk memerangi kemiskinan, ketidakadilan, dan penindasan dalam masyarakat (Azizah & Supriyadi, 2022; Juliani & Hambali, 2022; Nadia, 2012).

Penting untuk diingat bahwa pandangan ini dapat diartikan dan diterapkan dengan cara yang berbeda oleh berbagai kelompok dan individu dalam masyarakat Islam. Di bawah ini, ada beberapa elemen yang sering dikaitkan dengan pandangan "Islam agama pembebasan":

Pertama, keadilan sosial. Konsep keadilan sosial merupakan inti dari pandangan "Islam agama pembebasan". Prinsip-prinsip seperti berbagi kekayaan (zakat), menolak eksploitasi, dan mendukung kesejahteraan sosial dianggap sebagai bagian integral dari praktek agama (Fatihin, 2017; Sulbi, 2021). Kedua, kesetaraan gender. Banyak kelompok yang mengadopsi pandangan "Islam agama pembebasan" menekankan pentingnya kesetaraan gender dan hak-hak perempuan dalam Islam. Mereka berupaya untuk memahami kembali ajaran-ajaran Islam agar sejalan dengan prinsip-prinsip kesetaraan dan mengatasi interpretasi yang patriarkal (Anggoro, 2019; Rakhman, 2019).

Ketiga, penolakan terhadap eksploitasi. Pandangan ini menentang segala bentuk

eksploitasi, baik dalam hal ekonomi, politik, maupun sosial. Hal ini berkaitan dengan prinsip-prinsip perdagangan yang adil dan tanggung jawab sosial dalam Islam (Al Umar, 2022; Hasanah, 2020). Keempat, pemberdayaan masyarakat. Islam agama pembebasan mendorong pemberdayaan masyarakat, terutama golongan yang terpinggirkan atau miskin. Hal ini bisa melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, dan program-program sosial (Bagus, 2021; Saeful, 2020).

Kelima, kritik terhadap struktur kekuasaan. Pandangan ini sering melibatkan kritik terhadap struktur kekuasaan yang korup, otoriter, atau tidak adil. Penganutnya bisa memandang bahwa Islam memiliki peran dalam melawan penindasan dan mendukung hak asasi manusia (Ahmad Luthfi, 2021; Halim, 2013). Keenam, solidaritas antarumat manusia: Konsep solidaritas dan persaudaraan antarumat manusia sangat ditekankan dalam pandangan ini. Memperjuangkan hak-hak manusia dan membantu sesama menjadi bagian dari pengamalan spiritual (Ruslan et al., 2022; Yakub, 2019).

Elemen-elemen tersebut dapat bervariasi praktiknya dalam lingkungan yang lebih luas. Beberapa kelompok atau tokoh yang terkenal karena menganut pandangan "Islam agama pembebasan" antara lain adalah Muhammad Ali Jinnah, Malcolm X, Ali Shariati, dan beberapa gerakan pembebasan nasional di berbagai negara dengan mayoritas penduduk muslim.

Dengan kata lain, Islam merupakan agama yang, selain filosofis, juga akomodatif dan operasionalistik. Allah dan Nabi Muhammad Saw mengkomunikasikan al-Qur'an dan Hadits dengan mudah dan manusiawi. Karena, basis dari spirit pembebasan dalam

Islam adalah al-Qur'an dan Hadits. Dalam pada itulah, Islam mendorong agar setiap kelompok, entitas atau bahkan individu untuk terus bersama-sama membangun komitmen dan komunikasi yang membangun, agar tercipta peradaban dunia yang aman.

Bentuk dari pembebasan dalam Islama salah satunya ialah komitmen terhadap pembangunan. Al-Quran mengandung banyak ayat yang dapat diartikan sebagai dukungan terhadap prinsip-prinsip pembangunan, termasuk pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya yang berkelanjutan. Namun, perlu diingat bahwa interpretasi ayat-ayat ini dapat bervariasi dan tergantung pada konteks serta pandangan yang digunakan (Hamid, 2018). Berikut beberapa contoh ayat Al-Quran yang dapat terkait dengan konsep pembangunan:

*"ayat tentang ilmu pengetahuan. Al-Quran mendorong pencarian ilmu pengetahuan dan pembelajaran yang berkelanjutan. "Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'" (Q.S. Thaha, 20:114). "Apakah sama orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu?" (Q.S. az-Zumar, 39:9). Ayat tentang keadilan sosial. Prinsip-prinsip keadilan sosial dan penolakan terhadap penindasan ditekankan dalam banyak ayat al-Quran. "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian sebagai orang-orang yang berdiri teguh untuk (menegakkan) keadilan, menjadi saksi karena Allah, sekalipun (melawan) dirimu sendiri, atau ibu-bapak dan kaum kerabatmu..." (Q.S. an-Nisa, 4:135). "Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat zalim." (Q.S. ali 'Imran, 3:57). Ayat tentang pemberdayaan dan tanggung jawab. Al-Quran menegaskan pentingnya bekerja keras, berusaha, dan berkontribusi dalam pembangunan. "Dan bahwa manusia tidak memperoleh (hasil) kecuali apa yang telah diusahakannya." (Q.S. an-Najm, 53:39). "Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah nasib mereka sendiri." (Q.S. ar-Ra'd, 13:11).*

Al-Qur'an mengandung nilai yang sangat universal (Rumina, 2017). Oleh karena itu,

artikel ini akan concern terhadap nalar komunikasi pembangunan di dalam al-Qur'an. Artinya, dasar dari filosofi dan gerakan pembangunan dalam Islam ialah al-Qur'an yang ditransmisikan. Riset mengenai dimensi komunikasi di dalam al-Qur'an sesungguhnya sudah beberapa kali dilakukan, antara lain:

Pertama, penelitian mengenai etika komunikasi dalam al-Qur'an menurut T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Menurutnya, dalam al-Qur'an ditemukan cukup banyak ayat yang menggunakan istilah qaul yang digandeng dengan sifat tertentu yang dikategorikan sebagai kaidah, atau etika berkomunikasi menurut al-Qur'an, di antaranya qaulan ma'rufa, qaulan karima, qaulan layyina, qaulan balighadan, qaulan sadida (Ismatulloh, 2017).

Kedua, penelitian Ginda Harahap tentang "Konsep Komunikasi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an." Penelitian itu bertujuan untuk mengetahui dan memahami konsep komunikasi pendidikan Islam dalam al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan metodologis yaitu Tafsiir Tematik (mawdu'i), dan pendekatan analisis semiotika. Hasil penelitian yang ditemukan ialah terminologi komunikasi dalam al-Qur'an dalam bentuk teks (lafaz) dan Al-Bayan. Sementara itu bentuk komunikasi pendidikan Islam adalah komunikasi interpersonal face to face, satu arah, dua arah dan banyak Qawlan arah. Materi-materi komunikasi pendidikan semuanya didasarkan pada tauhid, pesan dirancang sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik, informasi disampaikan secara informatif dan persuasif, dan terakhir; guru tetap menjadi pusat/sentral dalam komunikasi pendidikan Islam (Harahap, 2018).

Ketiga, riset Anita Ariani berjudul "Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Qur'an." Al-Quran menyebut dakwah sebagai ahsanu qawla, artinya ucapan dan perbuatan yang baik. Dalam konteks yang demikian, ketika dakwah dikomunikasikan oleh seorang penyampai, maka ia harus mempunyai etika yang baik dalam berkomunikasi dengan mad'u nya. Di samping itu, dalam penyampaian pesan dakwah juru dakwah juga harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi mad'u, lingkungan, dan keadaan sekitar area dakwahnya (Ariani, 2017).

Sesungguhnya, al-Qur'an mengandung banyak nilai-nilai komunikasi yang penting. Beberapa di antaranya adalah: ketepatan berbicara (qawl sadiq) (Dzulhusna et al., 2022). Al-Qur'an menekankan pentingnya berbicara dengan jujur dan benar. Menyampaikan informasi yang tepat dan benar merupakan aspek penting dalam komunikasi. Kemudian, kehormatan dan kesopanan (ihsan). Al-Qur'an mendorong umat muslim untuk berbicara dengan sopan dan menghormati orang lain. Komunikasi yang penuh dengan kesopanan membantu membangun hubungan yang baik antara individu (WA & MZA, 2021).

Selanjutnya ialah mendengarkan dengan penuh perhatian (sama'). Al-Qur'an menekankan pentingnya mendengarkan dengan penuh perhatian, baik itu saat mendengarkan firman Allah maupun saat berkomunikasi dengan sesama manusia. Hal ini membantu memahami pesan yang disampaikan dan mencegah salah pengertian (Hidayani, 2022). Toleransi dan pengertian (hilm) juga aspek yang penting. Al-Qur'an mengajarkan untuk bersikap sabar dan penuh pengertian dalam komunikasi, terutama ketika menghadapi situasi yang mungkin menegangkan atau konflik (Murni, 2018).

Unsur terakhir yaitu kebenaran dan keadilan (adl). Al-Qur'an menekankan pentingnya berbicara yang benar dan adil. Menghindari fitnah (pencemaran nama baik) dan berbicara berdasarkan fakta merupakan nilai yang dijunjung tinggi (Agustimi, 2019).

Ketiga riset di atas mengetengahkan komunikasi sebagai objek kajian. Akan tetapi, isu mengenai komunikasi pembangunan, khususnya pembangunan di pesantren dalam al-Qur'an belum dibahas secara spesifik. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan Islam dan nalar komunikasi pembangunan, khususnya di pesantren.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena atau masalah yang kompleks dalam konteks alamiahnya. Metode ini lebih fokus pada makna, interpretasi, dan pemahaman mendalam terhadap subjek penelitian, daripada mengukur variabel-variabel yang dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian kualitatif sering digunakan untuk menjawab pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana", serta untuk menggali pemahaman mendalam tentang pandangan, sikap, perilaku, dan konteks sosial suatu fenomena (Sugiyono, 2012).

Sementara itu, jenis riset ini menggunakan studi kepustakaan. Studi kepustakaan dikenal sebagai tinjauan pustaka atau review literatur ialah suatu pendekatan dalam penelitian yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari berbagai sumber pustaka atau literatur yang relevan dengan topik penelitian tertentu. Tujuannya adalah untuk memahami

perkembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman terhadap topik yang sedang diteliti, serta untuk mengidentifikasi celah pengetahuan yang masih perlu dijelajahi atau diteliti lebih lanjut (Adlini et al., 2022).

Dalam konteks penelitian ini, pustaka yang menjadi rujukan ialah jurnal ilmiah yang membahas Islam dan relevansinya dengan komunikasi pembangunan. Di samping itu, kajian mengenai pesantren dalam konteks pembangunan juga digunakan oleh peneliti sebagai studi kasus.

Analisis data penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merujuk pada pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menguraikan, atau memahami suatu fenomena atau kejadian dengan cara yang mendalam dan mendetail. Metode deskriptif kualitatif berfokus pada menggali makna, pandangan, dan konteks yang melatarbelakangi fenomena tersebut, dengan menggunakan analisis teks, kutipan, atau narasi untuk menjelaskan fenomena yang diteliti (Lindawati & Hendri, 2016; Subandi, 2011).

## Hasil

### Islam dan Komunikasi Pembangunan

Islam banyak didefinisikan oleh para pakar. Dari segi bahasa, At-Thabari mengumpulkan pandangan-pandangan yang menurutnya terkuat mengenai arti etimologi Islam, diantaranya (HE Samosir, 2022): (a) Al Khulush wa't-Ta'ari mina'l Fati'Zhahirati awi'-Batanita; (Bebas dan bersih dari penyakit lahir dan batin); (b) As-Sulhu wa'-Aman (Damai dan tentram); (c) At-Ta'atu wa'l-Idz'anu (taat dan patuh). Shalahuddin Sanusi menambahkan bahwa dalam tinjauan bahasa Islam yaitu (Mumtaz al-Mujtahid et al.,

2022); Pertama, "Assalmu", "Assalamu" dan "assalamatu" yang artinya bersih dan selamat dari kecacatan-cacatan lahir dan batin. Kedua, "Assilmu" dan "Assalmu" yang berarti perdamaian dan keamanan. Kemudian ketiga, "Assalamu" (Ia=dibaca pendek), "assalmu" dan "assilmu" yang berarti menyerahkan diri, tunduk dan taat).

Sementara itu, menurut terminologi atau istilah Mahmud Syalthut (H Sazali, 2015) menyatakan: "Islam agama Allah yang diperintahkan-Nya untuk mengajarkannya hal ihwal pokok-pokok serta peraturan-peraturan kepada Nabi Muhammad Saw. Dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia mengajak mereka untuk memeluknya". Menurut H.A. Ghaffar Ismail (Rafy, NHM, 2023): "Islam adalah nama agama yang dibawa oleh Muhammad Saw, berisi kelengkapan dari pelajaran-pelajaran yang meliputi: (a) Kepercayaan, (b) Seremoni-peribadatan, (c) Tata tertib penghidupan pribadi, (d) Tata tertib pergaulan hidup, (e) Peraturan-peraturan Tuhan, (f) Bangunan budi pekerti utama, dan menjelaskan rahasia penghidupan yang kedua (akhirat)" (TZ Nurdin, 2018).

Sedangkan, T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa "agama (Islam) adalah suatu kumpulan peraturan yang ditetapkan Allah untuk menarik dan menuntun para umat yang berakal kuat, yang suka tunduk dan patuh kepada kebaikan, supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia, kejayaan dan kesentosaan akhirat, negeri yang abadi, supaya dapat mendiami surga jannatul-khulud, mengecap kelezatan yang tak ada tolak bandingnya serta kekal selamanya" (Ikhsan, 2012).

Dengan demikian, Islam merupakan agama yang membawa keselamatan dengan

syarat setiap umatnya senantiasa menaati dan melaksanakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah serta menjalankan sunnah Nabi Muhammad Saw agar memperoleh kebahagiaan, ketenteraman, dan kebaikan di dunia dan di akhirat.

Sementara itu, “komunikasi” berasal dari Bahasa Latin, yaitu “Communicatio”, dan bersumber dari kata “Communis” yang berarti “sama”. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Sedangkan, para ahli Ilmu Komunikasi berbeda pendapat sesuai dengan sudut tinjauan masing-masing (T Hendra, 2019). Secara terminologi, Carl I. Houland merumuskan makna komunikasi demikian: “Communication is the process by which an individual (the communicator) transmit stimuli (usually verbal symbols) to modify the behaviour of the individuals (communicates) (PHI Jaya, 2020). Artinya; Komunikasi adalah suatu proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimuli (biasanya terdiri dari lambang kata-kata) untuk membentuk tingkah laku orang lain.

William Ablig, sebagaimana dikutip Samosir (2022) mengatakan “Communication includes all the procedures by which one mind can affect another yang berarti komunikasi merupakan keseluruhan prosedur dengan upaya untuk mempengaruhi pikiran yang lainnya. Definisi yang disajikan Houland dan Ablig berorientasi sama, yaitu adanya transmisi dan distribusi pesan kepada orang lain. Harapannya orang lain dapat dipengaruhi.

Dalam Islam, komunikasi merupakan fitrah manusia. Al-Qur’an menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dan mengajarkan agar mahir berbicara. Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak dapat

hidup sendiri tanpa berkomunikasi dengan orang lain serta sekitarnya (Iqlandia, R, 2023). Sikap diam bahkan bukan berarti tidak berkomunikasi tetapi merupakan salah satu bentuk komunikasi.

Al-Qur’an, sebagai basis komunikasi dan perilaku umatnya menjelaskan tentang kiat-kiat komunikasi yang efektif, sebagai pedoman untuk komunikator pembangunan (Fitriany et al., 2023). Menurut Saefullah, Al-Qur’an memberikan beberapa kata kunci tentang komunikasi yang baik. Kata-kata kunci tersebut kemudian dibahas oleh para ahli dan menghasilkan kiat-kiat komunikasi Islam berdasarkan Al-Qur’an untuk menunjang pembangunan (Fatkhullah & Mulyani, I, 2023). Terdapat empat kiat komunikasi Islam dalam upaya untuk efektifitas komunikasi pembangunan, sebagai berikut (Sari, CN, 2023): Pertama, qaulan sadidan (berbicara jujur), yakni memiliki arti berbicara benar atau berbicara jujur. Berbicara jujur merupakan kiat komunikasi yang pertama menurut Al-Qur’an (Dzulhusna et al., 2022). Komunikasi berdasarkan prinsip qaulan sadidan menurut Saefullah berarti komunikasi dengan menyampaikan informasi yang jujur tidak direkayasa namun sesuai dengan fakta. Islam mengajarkan untuk berkomunikasi dengan jujur tanpa menutupi kebenaran;

Kedua, qaulan ma’rufan (berbicara yang memberikan manfaat). Qaulan ma’rufan merupakan komunikasi Islam yang memiliki makna pembicaraan dengan penuh manfaat dan menimbulkan kebaikan (Fitriany et al., 2023). Menurut Muslimah dalam jurnalnya yang berjudul “Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam” menjelaskan bahwa sebagai seorang muslim yang beriman hendaknya menjaga lisannya dari perkataan yang sia-

sia dan tidak ada manfaatnya. Perkataan yang diucapkan oleh seorang muslim yang beriman hendaknya mengandung manfaat dan menyejukkan bagi pendengarnya. Ketiga, qaulan balighan (komunikasi efektif). Qaulan balighan merupakan kiat komunikasi Islam supaya komunikasi berjalan dengan efektif. Al-Qur'an memerintahkan kita untuk berbicara dengan efektif seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam khutbah-khutbahnya yang pendek namun padat dengan makna (Nurhattati et al., 2021).

Keempat, Qaulan maysuran (berbicara menggunakan diksi kata yang mudah dipahami oleh khalayak). Qaulan maysuran merupakan kiat komunikasi dalam Islam yang memiliki makna berkata dengan menggunakan diksi kata yang mudah dicerna, dimengerti dan dipahami oleh komunikan (Putra, 2013). Diksi kata yang digunakan ketika berkomunikasi menurut prinsip qaulan masyuran yakni kata-kata yang mengandung makna sebagaimana tercantum dalam kamus (denotatif).

Beralih ke isu pembangunan. Pembangunan adalah suatu upaya untuk meningkatkan segenap sumber daya yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan, dengan prinsip daya guna dan hasil guna yang merata dan berkeadilan (Iqlandia, R, 2023). Pembangunan sering dipahami sebagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk mereliasasikan kesejahteraan masyarakat sebagaimana tujuan bernegara. Jika ingin membicarakan definisi pembangunan, apabila kita telusuri dalam berbagai tulisan yang membicarakan aktifitas ini, selalu dikaitkan dengan istilah; modernisasi, perubahan social, industrialisasi, westernisasi, pertumbuhan (growth) dan evolusi sosio-kultural (Rohmatika, 2023).

Menurut Frey, pengertian pertumbuhan (growth) terasa terlalu luas, sedangkan industrialisasi terlalu sempit. Begitu pun dengan istilah westernisasi yang teras sangat parochial (sempit wawasannya) dan meragukan. Yang paling populer diantara semuanya adalah istilah modernisasi dan pembangunan, yang menyebabkan kedua istilah itu sering kali dianggap sinonim dengan yang lainnya (Muchammad Rifky Faudzi, 2023).

Rogers mengartikan pembangunan sebagai proses-proses yang terjadi pada level atau tingkatan sistem sosial, sedangkan modernisasi menunjuk pada proses yang terjadi pada level individu (Abdul Aziz, 2020). Yang paling sering, walaupun kedua istilah tersebut dibedakan, maka pembangunan dimaksudkan yang terjadi pada bidang ekonomi atau lebih mencakup seluruh proses yang analog dan seiring dengan itu, dalam masyarakat secara keseluruhan. Jadi pembangunan sebagai suatu proses perubahan sosial yang bersifat parsial secara luas untuk memajukan keadaan sosial dan kebendaan (termasuk keadilan yang lebih besar, kebebasan dan kualitas yang dinilai tinggi lainnya) bagi mayoritas masyarakat melalui perolehan mereka akan kontrol yang lebih besar terhadap lingkungannya.

Hubungan antara Islam dan pembangunan dapat ditinjau dari berbagai perspektif dan konteks. Berikut adalah beberapa cara pandang yang berbeda terkait hubungan ini (Bukhari, 2018; Huda, 2017): Pertama, pandangan sejarah dan sosial. Islam telah memainkan peran penting dalam mendorong perkembangan sosial dan ekonomi di berbagai daerah selama sejarahnya. Konsep zakat, sedekah, dan keadilan sosial dalam Islam telah memberikan

dasar bagi pembangunan masyarakat yang berkeadilan. Sebagai contoh, peradaban Islam di Andalusia (Spanyol) pada Abad Pertengahan dikaitkan dengan kemajuan dalam ilmu pengetahuan, seni, dan arsitektur. Contoh: "Zakat, sebagai pilar dari ekonomi Islam, telah berperan dalam redistribusi pendapatan dan mengurangi ketidaksetaraan sosial"

Kedua, pandangan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Islam mendorong pencarian ilmu pengetahuan dan pendidikan (Budianto et al., 2021; Supriatna, 2019). Sejarah ilmuwan Muslim seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Al-Khawarizmi telah memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang seperti kedokteran, filsafat, dan matematika. Contoh. "Islam mendorong manusia untuk mencari ilmu pengetahuan sejauh sampai ke negeri Tiongkok" (Hadits Nabi Muhammad Saw).

Ketiga, pandangan etika dan lingkungan. Islam mengajarkan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dan sumber daya alam (Anam et al., 2021; Masruri, 2016). Prinsip-prinsip seperti pemeliharaan alam dan larangan pemborosan dapat berdampak pada pembangunan yang berkelanjutan. Contoh: "Sesungguhnya, manusia menjadi pemimpin (khalifah) di muka bumi ini untuk memelihara dan melindungi" (Surah Al-A'raf: [7]:31).

### **Komunikasi Pembangunan Pesantren**

Komunikasi pembangunan dapat dimaknai dalam arti luas maupun sempit (terbatas) (Husein, 2018). Dalam arti luas, komunikasi pembangunan meliputi peran dan fungsi komunikasi sebagai suatu aktivitas pertukaran pesan secara timbal balik di antara masyarakat dengan pemerintah, dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan

evaluasi pembangunan. Sedangkan dalam arti terbatas, komunikasi pembangunan merupakan segala upaya dan cara serta teknik penyampaian gagasan dan keterampilan pembangunan yang berasal dari pihak yang memprakarsai pembangunan dan diwujudkan pada masyarakat yang menjadi sasaran dapat memahami, menerima, dan berpartisipasi dalam pembangunan (Fernanda, 2023).

Komunikasi pembangunan merupakan suatu proses lahiriyah dan batiniah (Novianty, 2023). Dalam hal ini upaya pemerintah untuk memberdayakan masyarakatnya menjadi masyarakat yang maju, sejahtera, dan berkeadilan untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik di masa yang akan datang (Light & McNaughton, 2014; Wilkins, 2003). Ditinjau dari segi komunikasi pembangunan agama, pesantren merupakan institusi yang mampu mencetak figur-figur pusat kajian Islam. Pesantren merupakan lembaga sosial dan pendidikan yang sudah lama hadir dan berperan di dalam masyarakat menjadi bagian dari proses kehidupan yang tidak dapat dipisahkan antara urusan dunia dan urusan akherat yang berhubungan dengan keimanan mulai dari kelahiran, aktivitas kehidupan sampai kepada kematian (R Cahyadi, 2023).

Pesantren menjadi lembaga sosial dan pendidikan yang menyatu dan berkembang seiring dengan kehidupan masyarakat, khususnya di pedesaan, sebagai warisan kearifan lokal. Menurut Wahjoetomo dan Yasmadi pesantren sebagai lembaga pendidikan asli (indigenous) berkembang seiring dengan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dalam masyarakat (Jevi Wariadi, 2023). Dengan cikal bakalnya sebagai pendidikan informal dan nonformal, pesantren selalu dikatakan sebagai lembaga pendidikan tradisional, namun, perannya

tetap sebagai agen pembaharu yang mencerdaskan kehidupan khususnya bagi masyarakat yang tidak dapat melanjutkan pendidikan formal, berada di daerah pelosok atau terpencil, dan alternatif tempat untuk membentuk serta memperbaiki karakteristik mental dan moral yang kurang baik menjadi lebih baik atau akhlaqulkarimah (Lestari, 2023).

Pondok pesantren berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diemban, yaitu (Nurhattati et al., 2021): 1) Sebagai pengkaderan pemikir-pemikir agama (Center of Excellence), 2) Sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (Human Resource), dan 3) Sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (Agent of Development) pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (Sosial Change) di tengah perubahan yang terjadi (AH Noor, 2015). Artinya, dalam konteks pembangunan, entitas pesantren dapat berperan secara aktif dan produktif.

Dengan keterlibatan peran, fungsi, dan perubahan yang dimaksud, pesantren memegang kunci sebagai motivator, inovator dan dinamisator masyarakat. Hubungan interaksionis kultural antara pesantren dan masyarakat menjadikan keberadaan dan kehadiran institusi pesantren dalam perubahan dan pemberdayaan masyarakat semakin kuat. Namun demikian, harus diakui bahwa belum semua potensi besar yang dimiliki pondok pesantren tersebut terkait dengan kontribusi pesantren dalam pemecahan-pemecahan masalah ekonomi umat (Kinding & Priatna, WB, 2019).

Pesantren dapat berkontribusi dalam pemecahan masalah ekonomi umat pada

umumnya, serta mensejahterakan pondok pesantren itu sendiri pada khususnya. Pesantren pada mulanya merupakan lembaga pendidikan informal yang bersifat sosial kemasyarakatan, namun perkembangan selanjutnya banyak pesantren yang menjadi lembaga pendidikan formal atau sering disebut pesantren modern dan terdapat juga yang menggabungkan sistem pendidikan formal dan informal (Fernanda, 2023). Pesantren dapat melakukan komunikasi pembangunan untuk merancang program pemberdayaan ekonomi berdasarkan potensi, minat, dan sumber daya secara partisipatif dengan melibatkan para santri, orang tua santri, alumni, ustadz dan pengelola pesantren (Novianty, 2023)

## Pembahasan

Beberapa pesantren telah menerjemahkan konsep komunikasi pembangunan di antaranya; Pertama, Pesantren Al-Muttaqin terletak di jalan raya antara Cirebon dan Kuningan, tepatnya di daerah Kondangsari Beber Cirebon Jawa Barat (Al Sulaiman, 2018). Pesantren ini memiliki santri sebanyak 104 dan luas wilayah sekitar 2,1 hektar yang potensial untuk menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan ekonomi, baik peternakan maupun perkebunan. Pesantren ini memiliki ciri khas sebagai lembaga pondok pesantren agribisnis, pesantren pertanian dan peternakan, pesantren ekonomi syariah. Semua lini usaha perkonomian dari Pondok Pesantren Al Muttaqin masih terus berjalan hingga detik ini (Lestari, 2023).

Kedua, Pesantren Al-Ittifaq Bandung yang berhasil mencapai kemandirian ekonomi melalui unit usaha agribisnis (Silvana et

al., 2021). Pesantren Al-Ittifaq mampu memadukan antara kegiatan keagamaan dengan kegiatan usaha agribisnis. Seluruh kegiatan unit usaha Pesantren Al-Ittifaq melibatkan partisipasi langsung santri dan masyarakat sekitar pesantren (Muttaqin, 2011). Pesantren Al-Ittifaq dibantu kelompok tani mampu menyediakan supply produk agribisnis secara kontinu untuk dipasarkan ke berbagai pasar modern dan tradisional di wilayah Bandung dan Jakarta. Hasil unit usaha digunakan untuk kegiatan operasional unit usaha, operasional pesantren dan kesejahteraan masyarakat.

Keberhasilan unit usaha pesantren Al-Ittifaq sudah diakui secara luas dan telah meraih berbagai penghargaan (Fathurrahman, 2021). Pada tahun 2019, Pesantren Al-Ittifaq menjadi tuan rumah kegiatan OPOP (One Pesantren One Product) yang diadakan oleh pemerintah daerah provinsi Jawa Barat. Pemilihan ini karena Pesantren Al-Ittifaq dinilai berhasil dalam membangun kemandirian pesantren melalui pemberdayaan ekonomi rakyat yang menjadi tujuan program OPOP. Saat ini, Pesantren Al-Ittifaq sudah memiliki lebih dari 20 pesantren binaan yang tersebar di seluruh Indonesia (Chadidjah et al., 2020).

Berdasarkan uraian di atas, Pesantren Al-Ittifaq dapat dijadikan percontohan pesantren yang mencapai kemandirian ekonomi melalui unit usaha pesantren. Sehingga diperlukan studi yang dapat memberikan gambaran pengelolaan unit usaha Pesantren Al-Ittifaq serta faktor yang memengaruhi kemandirian ekonomi Pesantren Al-Ittifaq agar dapat dijadikan sebagai referensi, khususnya bagi pesantren yang memiliki endowment factor yang sama untuk mengembangkan unit usaha pesantren (Nurhattati et al., 2021).

Ketiga, Pesantren Daarut Tauhid merupakan pesantren yang cukup maju dan memiliki potensi dalam pengembangan komunitas lokal dan bisnis berbasis agama (Solahudin, 2008). Dari hal-hal tersebut, penulis mendapatkan strategi yang diterapkan pondok pesantren Daarut Tauhid dalam mewujudkan perekonomian masyarakat yang ideal serta mampu mempertahankan eksistensi pondok pesantren (Rahayu & Uin, 2018). Adapun lini usaha sebagai komunikasi pembangunan di ponpes Darut Tauhid adalah koperasi pondok pesantren yang membawahi beberapa unit usaha termasuk Baitul Maal wat Tamwil yang merupakan lembaga perbankan di lingkungan pesantren dan merupakan cikal bakal terbentuknya Koppontren. Koppontren bergerak di 2 (dua) jenis bidang usaha, yaitu: jasa dan perdagangan, melalui 5 (lima) divisi usaha berikut (EY Wahidah, 2018): 1) Super Mini Market [SMM]; 2) Cottage & Cafeteria Daarul Jannah; 3) Baitul Mal wat Tamwil [BMT]; 4) Lembaga Pendidikan & Pelatihan Ekonomi Syariah [LP2ES]; 5) Global Servis Provider [PT. GSP] (Hamdani et al., 2019).

Komunikasi pembangunan di pesantren merupakan aspek penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan upaya pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya di lingkungan pesantren (Malik, 2021; Sulaiman, 2018). Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pandangan dan nilai-nilai masyarakat, sehingga komunikasi pembangunan di pesantren dapat mempengaruhi arah dan tujuan pembangunan secara lebih luas. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam konteks ini (Rif'ah, 2019; Sugandi et al., 2017; Susanto, 2014):

Pertama, pendidikan berbasis nilai. Pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didiknya. Komunikasi pembangunan di pesantren dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pembelajaran tentang pembangunan berkelanjutan, etika, tanggung jawab sosial, dan lingkungan. Kedua, Penyadaran Sosial. Pesantren dapat digunakan sebagai platform untuk menyadarkan masyarakat mengenai isu-isu sosial dan pembangunan yang relevan, seperti pendidikan, kesehatan, kemiskinan, dan lingkungan. Komunikasi yang efektif dapat membantu menyebarkan informasi dan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat.

Ketiga, pemberdayaan masyarakat. Pesantren bisa menjadi pusat pelatihan dan pemberdayaan masyarakat dalam berbagai bidang, seperti pertanian, kewirausahaan, dan keahlian praktis lainnya. Komunikasi pembangunan di pesantren dapat membantu mempromosikan program-program pemberdayaan ini kepada masyarakat. Keempat, kemitraan dan kolaborasi. Komunikasi pembangunan di pesantren juga dapat melibatkan kemitraan dengan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan sektor swasta untuk mengembangkan program-program yang berkontribusi pada pembangunan lokal dan nasional.

Kelima, penggunaan teknologi dan media. Pesantren dapat memanfaatkan teknologi dan media, seperti sosial media, radio, dan televisi pesantren, untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan kepada masyarakat yang lebih luas. Ini dapat membantu mencapai audiens yang lebih besar dan lebih beragam. Keenam, pelatihan dan edukasi.

Komunikasi pembangunan di pesantren bisa berfokus pada pelatihan dan edukasi tentang isu-isu pembangunan, hak asasi manusia, dan kebijakan publik. Ini membantu para peserta didik pesantren untuk menjadi agen perubahan yang lebih sadar dan terinformasi.

## Simpulan

Islam sangat mengakomodir pembangunan. Karena itulah, Islam menjadi solusi atas pelbagai persoalan pelik yang menyandera masyarakat jahiliah. Sebagai risalah, melalui Nabi Muhammad Saw, Islam bisa menjadi solusi untuk menegakan keadilan sosial, toleransi, cinta dan kasih sayang sesama umat manusia. Nilai adiluhung tersebut berbasis pada al-Qur'an.

Semangat pembangunan diakomodir juga oleh al-Qur'an. Pembangunan intelektual, pembangunan infrastruktur, pemberdayaan masyarakat miskin dan lain sebagainya. Termasuk di dalamnya adalah subjek pesantren. Sebagai subjek, pesantren berperan penting untuk mentransimis, mendistribusi dan mengimplementasi semangat pembangunan, melalui infrastruktur intelektual, spiritual sampai ke wilayah sosial-ekonomi. Oleh karena itulah, pesantren, dalam perspektif komunikasi pembangunan harus bisa menerjemahkan nilai adiluhung yang ada di dalam al-Qur'an dan diterapkan bekerjasama dengan masyarakat luas, termasuk pemerintah.

## Daftar Pustaka

- Abdul Aziz, A. (2020). Manajemen Pondok Pesantren Dalam Membentuk Santri Yang Berjiwa Entrepreneur. *Jurnal.Fdk.Uinsgd.Ac.Id*, 5(3), 233–254. <https://doi.org/10.15575/tadbir>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Agustimi, E. (2019). Keadilan Dalam Perpekstif Al-Qur'an. *Jurnal Taushiah FAI-UISU*, 9(2), 8–13.
- AH Noor. (2015). Pendidikan kecakapan hidup (life skill) di pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri. *E-Journal.Stkipsiliwangi.Ac.Id*, 3(1), 1–31.
- Ahmad Luthfi, M. (2021). Liberalisasi Pemikiran Islam dan Kritik Terhadap Islam Liberal. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 81–92.
- AI Sulaiman. (2018). Komunikasi Pembangunan melalui program pemberdayaan sebagai materi pembelajaran di pesantren. *Journal.Ipb.Ac.Id*, 16(2), 1–11.
- Al Umar, A. U. A. (2022). Analisis Pemikiran Ekonomi Islam Menurut Syed Nawab Haider Naqvi. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 226–231.
- Anam, M. S., Yulianti, W., Safitri, S. N., Qolifah, S. N., & Rosia, R. (2021). Konservasi Sumber Daya Alam dalam Perspektif Islam. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 2(1), 26–37.
- Anggoro, T. (2019). Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 15(1), 129–134.
- Ariani, A. (2017). Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 11(21).
- Azizah, S. A. N., & Supriyadi, Y. (2022). Teologi Pembebasan Hassan Hanafi Terhadap Penindasan Perempuan Dalam Pandangan Angela Davis Pada Buku *Women, Race, and Class*. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 7(1), 117–134.
- Bagus, S. (2021). Islam Dan Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Hadis. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 4(2), 143–158.
- Budianto, M. R. R., Kurnia, S. F., & Galih, T. R. S. W. (2021). Perspektif Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(01), 55–61.
- Bukhari, B. (2018). Islam dan pembangunan manusia di era globalisasi. *Waratsah: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Sosiolinguistik*, 4(2), 105–120.
- Chadidjah, S., Sams Ul Bassar, A., Mansyur, A. S., & Zaqiah, Q. Y. (2020). Inovasi Kurikulum Enterprenership sebagai Upaya Memandirikan Santri secara Ekonomi (Santri Preuner) di Pesantren Al-Ittifaq Bandung. *Ejournal.Radenintan.Ac.Id*, 13(1), 21–30.
- Dzulhusna, N., Nurhasanah, N., & Suherman, Y. N. (2022). Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah. *Journal Of Islamic Social Science And Communication (JISSC) DIKSI*, 1(02), 76–84.

- EY Wahidah. (2018). Aplikasi manajemen qolbu di pondok pesantren daarut tauhid bandung. *Ejournal.Unuja.Ac.Id*, 05(01), 82–100.
- Fathurrahman, S. (2021). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Kewirausahaan (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Kab. Bandung). *In repository.uinjkt.ac.id*.
- Fatihin, R. (2017). Keadilan sosial dalam perspektif al-Qur'an dan Pancasila. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 1(2), 293–314.
- Fatkhullah, M., & Mulyani, I. A. D. (2023). Strategi Komunikasi dalam Mengatasi Perubahan Iklim melalui Pelibatan Masyarakat. *Jurnal.Ipb.Ac.Id*, 21(3), 17–33. <https://doi.org/10.46937/21202341909>
- Fernanda, A. (2023). *Keaktifan Dan Kompetensi Sarjana Dalam Pembangunan Gampong Keude Trumon Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan*.
- Fitriany, F., Stai, R., & Al, Yapata, Loviana, L. (2023). Fenomena Komunikasi Dalam Membangun Konsep Diri Pada Mantan Pengguna Narkoba. *E-Journal. Metrouniv.Ac.Id*, 21(1), 1–16. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>
- H Sazali. (2015). Komunikasi pembangunan agama dalam membangun toleransi agama (Analisis Sistem dan Aktor). *Jurnal.Uin-Antasari.Ac.Id*, 13(2), 210–231.
- Halim, A. (2013). *Relasi Islam, Politik dan Kekuasaan*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Hamdani, A., Abas, S., & Yuningsih, Y. (2019). Strategi Dakwah Melalui SMS Tauhid Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung. *Journal.Uinsgd.Ac.Id*, 19(2), 123–144. <https://doi.org/10.15575/anida.v19i2.7382>
- Hamid, A. (2018). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Nasionalisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 19–41.
- Harahap, G. (2018). Konsep Komunikasi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(2), 143–160.
- Hasanah, R. (2020). *Ayat-ayat ekologis dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Aksi penolakan Umat Islam terhadap Eksploitasi Tambang Di kecamatan Silo Kabupaten Jember*. Institut Agama Islam Negeri Jember.
- HE Samosir. (2022). Prinsip-Prinsip Komunikasi Pembangunan Dalam Pandangan Islam. *Jurnal.Uinsu.Ac.Id*, 11(2), 440–450.
- Hidayani, N. (2022). *Prinsip-Prinsip Mendengar Menurut Ungkapan Al-Qur'an Dan Pengembangannya Dalam Konseling Islam*. UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Huda, N. (2017). *Ekonomi pembangunan islam*. Prenada Media.
- Husein, U. M. (2018). Islam, communication and accounting. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 9(2), 138–154.
- Ikhsan, M. (2012). *Implementasi komunikasi pembangunan dalam pengembangan pariwisata Islam di Kota Lhokseumawe*.

- Iqlandia, R. M. N. (2023). Analisis Manajemen Dana Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Desa Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Desa Sungai Rambai Kecamatan Tebo Ulu Kabupaten Tebo). *Journal.Unimar-Amni.Ac.Id*, 2(1), 157–167.
- Ismatulloh, A. M. (2017). Etika Berkomunikasi dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqi Dalam Tafsir An-Nur. Lentera.
- Jevi Wariadi, G. B. (2023). Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Eksplorasi. *Mail. Jurnal.edukasikemenag.Org*, 2(1), 104–114.
- Juliani, A., & Hambali, R. Y. (2022). Teologi Pembebasan Perempuan Perspektif Asghar Ali Engineer. *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 321–333.
- Kinding, D., & Priatna, WB, L. B. (2019). Kinerja Rantai Pasok Sayuran Dengan Pendekatan SCOR (Studi Kasus: Pondok Pesantren Al-Ittifaq di Kabupaten Bandung). *Jurnal.Ipb.Ac.Id*, 7(2), 113–128.
- Lestari, L. (2023). *Strategi Komunikasi Yayasan Panti Asuhan NU" An-Nuur" Kota Kediri Dalam Menjaga Loyalitas Donatur*.
- Light, J., & McNaughton, D. (2014). Communicative competence for individuals who require augmentative and alternative communication: A new definition for a new era of communication? *In Augmentative and Alternative Communication* (Vol. 30, Issue 1, pp. 1–18). Taylor & Francis.
- Lindawati, S., & Hendri, M. (2016). Penggunaan Metode Deskriptif Kualitatif Untuk Analisis Strategi Pengembangan Kepariwisata Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. *Seminar Nasional APTIKOM (SEMNASITIKOM)*, Hotel Lombok Raya Mataram, 833–837.
- Malik, R. K. (2021). Pesantren Modern dan Tradisional Cermin Komunikasi Pembangunan Agama. *Al-Munzir*, 14(2), 191–210.
- Masruri, U. N. (2016). Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Sunnah. *At-Taqaddum*, 6(2), 411–428.
- Muchammad Rifky Faudzi. (2023). Media Komunikasi Dan Arus Informasi Pembangunan Di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. *In Adabiyah Islamic Journal* (Vol. 1, Issue 1).
- Mumtaz al-Mujtahid, N., Alfikri, M., & Titin Sumanti, S. (2022). Penguatan Harmoni Sosial Melalui Moderasi Beragama dalam Surah Al-Kafirun Perspektif Komunikasi Pembangunan (Analisis UINSU "Kampus Moderasi Beragama). *Jurnal.Staialhidayahbogor.Ac.Id*, 11(1), 531–545. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2042>
- Murni, D. (2018). Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran. *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, 6(2), 72–90.
- Muttaqin, R. (2011). Kemandirian dan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren (studi atas peran Pondok Pesantren Al-ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap. *Ejournal.Almaata.Ac.Id*, 1(2), 66–96.

- Nadia, Z. (2012). Pandangan Farid Esack Tentang Al-Qur'an, Tafsir Dan Takwil Serta Implikasinya Terhadap Bangunan Teologi Pembebasan. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 4(1), 1–18.
- Novianty. (2023). Peran Komunikasi Dalam Proses Akulturasi Sistem Sosial Lokal. *Ijc.Ilearning.Co*, 8(1), 35–52.
- Nurhattati, Aulia, R. N., Jasin, F. M., & Anugrahsari, S. (2021). Pemberdayaan Santri melalui E-Farming Pesantren berbasis Internet of Think: Studi Kasus di Ecodesantren Ittifaq Bandung. *Journal. Unj.Ac.Id*, 5(2), 197–209. <https://doi.org/10.21009/hayula.005.02.03>
- PHI Jaya. (2020). Media sosial, komunikasi pembangunan, dan munculnya kelompok-kelompok berdaya. *Journal. Unpad.Ac.Id*, 8(2), 166–178.
- Putra, M. (2013). Strategi pengembangan usaha sayuran di pondok pesantren agribisnis al Ittifaq Kabupaten Bandung Jawa Barat. *In repository.uinjkt.ac.id*.
- R Cahyadi. (2023). Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Di SLB ABCD Tunas Pembangunan 2 Nogosari Boyolali Tahun 2021/2022. *Ejurnal.Universitaskarimun.Ac.Id*, 2(2), 15–26.
- Rafy, NHM, N. A. R. (2023). Pembinaan Makna Semiotik Pembangunan Insan Dari Konteks Akhlak Menerusi Wasiat Luqman Al-Hakim (Construction Of The Semiotic Meaning Of Human. *Jurnal umran.Utm.My*, 10(1), 59–70.
- Rahayu, T., & Uin, N. (2018). Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Sumber Daya Lokal: Studi pada Pondok Pesantren Daarut Tauhid. *Jurnal.Uinbanten.Ac.Id*, 57–79.
- Rakhman, I. A. (2019). Islam dan Egalitarianisme: Ruang Terbuka Kesetaraan Gender. *At-Ta'wil*, 1(01), 62–73.
- Rif'ah, E. N. (2019). Pemberdayaan Pusat Kesehatan Pesantren (Poskestren) Untuk Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. *Warta Pengabdian*, 13(3), 96–105.
- Rohmatika, P. (2023). *Sejarah Dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Fathaniyah di Kota Serang Tahun 1972-2021*.
- Rumina, R. (2017). Islam Sebagai Paradigma Pendidikan Moral Universal. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 114–124.
- Ruslan, A., Ahmad, M., Bandarsyah, D., Muhtarom, H., Usahawanto, A. R., & Erlangga, G. (2022). Implementasi Kampus Islami Ramah HAM dengan Menerapkan Nilai-Nilai Toleransi dan Solidaritas di Dunia Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 20(1), 73–83.
- Saeful, A. (2020). Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam. *Syar'ie: Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam*, 3(3), 1–17.
- Samosir, H. E. (2022). *Prinsip-Prinsip Komunikasi Pembangunan Dalam Pandangan*. 11(2), 440–449.
- Sari, CN, W. N. (2023). Komunikasi Multikulturalisme: Studi Etnografi di Masyarakat Mabar Pajak Sore Lingkungan IV Kecamatan Medan Deli. *Mail.Ojs.Uma.Ac.Id*, 1(1), 14–28.

- Silvana, M., AL-MUZARA'AH, D. L., & 2021, U. (2021). Faktor yang Memengaruhi Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Pesantren Al-Ittifaq Bandung). *Jurnal Ipb.Ac.Id*, 9(2), 130–148.
- Solahudin, D. (2008). *The Workshop Morality: The Islamic Creativity of Pesantren Daarut Tauhid in Bandung, Java*.
- Subandi, S. (2011). Deskripsi kualitatif sebagai satu metode dalam penelitian pertunjukan. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 11(2), 62082.
- Sugandi, A., Tanjung, H. B., & Rusli, R. K. (2017). Peran Pondok Pesantren (Ponpes) Modern Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Tadbir Muwahhid*, 1(2), 99–115.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaiman, A. I. (2018). Komunikasi Pembangunan Melalui Program Pemberdayaan Sebagai Materi Pembelajaran Di Pesantren. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 16(2), 286–296. <https://doi.org/10.29244/jurnalkmp.16.2.286-296>
- Sulbi, S. (2021). Islam Kemodernan dan Keadilan Sosial dalam Pandangan Nurcholish Madjid. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 6(1), 1–24.
- Supriatna, E. (2019). Islam dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal SosHum Insentif*, 128–135.
- Susanto, D. (2014). Pesantren dan Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Islam. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 6(2).
- T Hendra. (2019). Media Massa Dalam Komunikasi Pembangunan. *Scholar. Archive.Org*, 1(2), 136–153.
- TZ Nurdin. (2018). Komunikasi pembangunan masyarakat; sebuah model Audit sosial multistakeholder. *Jurnal.Ar-Raniry.Ac.Id*, 1(1), 1–15.
- WA, W. A., & MZA, A. F. (2021). Pendekatan Retorik Quranik Dalam Pembentukan Adab dan Kesopanan Komunikasi Berasaskan Komuniti; Satu Tinjauan Menerusi Surah An-nisa: Quranic Rhetoric Approach in Formation Courtesy and Community-based Communication Politeness; An Overview from Surah An-n. *Sains Insani*, 6(2).
- Wilkins, K. G. (2003). International Development Communication. *Proposing a Research Agenda for a New Era*, 245–257.
- Yakub, M. (2019). Islam dan solidaritas sosial: perkembangan masyarakat islam periode madinah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 31.